

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Topik keperawanan masih menjadi isu yang tabu di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena keperawanan acapkali diasosiasikan dengan berhubungan seksual. Sementara, masyarakat Indonesia masih memegang erat norma-norma sosial, budaya dan agama secara turun-temurun, sehingga jika membahas topik ini dianggap melanggar norma budaya, dicap tidak sopan dan melanggar etika dan agama. Konsep keperawanan telah berubah menjadi sebuah citra dan formalitas dalam masyarakat, yang memengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam sistem sosial. Moralitas tidak hanya berhubungan dengan kepentingan personal, tetapi juga terkait erat dengan agama, budaya, dan aspek sosial lainnya. Keperawanan dianggap sebagai nilai moral yang penting, terutama bagi perempuan yang belum menikah, sebagai simbol harga diri yang sakral. Hal ini menciptakan stigma bahwa menjaga kehormatan diri dan nama baik keluarga menjadi sangat penting dalam masyarakat. Saat ini, konsep keperawanan menjadi sesuatu yang sangat dianggap sakral, sehingga tercipta anggapan bahwa jika seorang perempuan, terutama remaja, kehilangan keperawanan, maka seluruh harapan hidupnya sirna menurut Sitorus & ElGyanie (dalam Prasetyo et al., 2019).

IDN Times, merupakan sebuah platform digital yang ditujukan untuk generasi Milenial dan generasi Z, pada 5 Agustus 2020 merilis konten di YouTube yang berjudul "Pasangan Harus Perawan/Perjaka? Menurut Lu" (IDN Times, 2020). Konten yang berdurasi 7 menit 23 detik ini membahas narasi terkait konsep wacana keperawanan. Dalam video tersebut, pandangan generasi Milenial mengenai keperawanan mendapat respon positif baik dari laki-laki maupun perempuan. Banyak dari mereka menyatakan bahwa keperawanan atau keperjakaan bukanlah ukuran kepribadian seseorang. Mereka percaya bahwa setiap orang memiliki masa lalu dan ketika menjalin hubungan, mereka fokus pada masa depan tanpa perlu membahas masa lalu pasangan mereka. Meskipun ada beberapa yang menginginkan pasangan mereka masih perawan atau perjaka, mayoritas tidak

mempermasalahkan hal ini karena menilai seseorang dari kepribadiannya, bukan dari status keperawanannya.

Namun, hal ini berbeda jika melihat kolom komentar di Youtube IDN_Times, di mana lebih banyak komentar yang menyudutkan perempuan. Banyak warganet yang menginginkan pasangan yang perawan dan hampir tidak ada yang membahas bahwa laki-laki juga harus perjaka. Mereka menganggap jika perempuan tidak perawan atau pernah berhubungan seksual dengan orang lain, perempuan tersebut menjadi tidak utuh lagi dan dianggap memiliki pergaulan buruk serta tidak bisa menjaga diri. Bahkan, salah satu warganet memberikan komentar seksis dengan akun, @zamnicp3564:” *Dari sisi ego dan pemikiran cowok sebenarnya soal keperawanan ini hal yang sederhana. Secara ego pria sebenarnya keperawanan merupakan hal yang sangat diinginkan dan diidam-idamkan oleh kaum pria, Kenapa? Simple, Karena merupakan sebuah kebanggaan terbesar dan tertinggi bagi ego pria pada umumnya jika bisa berhasil menjadi "PENCETAK GOL PERTAMA KE GAWANG JALA" wanita (baik itu dilakukan pada malam pertama ataupun bukan malam pertama) Kepuasan dalam melakukan "penjebolan" itu merupakan suatu perasaan sensasi yang tidak akan bisa diwakili dengan kata-kata,.Bukankah akan justru lebih baik bila jujur apa adanya saja tentang betapa keperawanan itu penting dan sangat dicari oleh para pria? Keperawanan itu adalah hal yang sebenarnya sangat esensial, penting dan sulit untuk bisa ditawarkan (meski kadang bisa saja disangkal via mulut tapi sebenarnya sangat diidamkan dalam hati si pria)”*.

Dari komentar di atas terlihat jelas bagaimana budaya patriarki masih sangat kuat di Indonesia, terutama dalam pembahasan topik wacana keperawanan. Komentar seksis dan label negatif lebih sering ditujukan kepada perempuan. Perempuan dianggap sebagai objek, dan beberapa akun bahkan menyatakan bahwa perempuan yang tidak perawan tidak layak memiliki pasangan yang baik. Konten YouTube IDN Times berjudul ""Pasangan Harus Perawan/Perjaka? Menurut Lu" mendapat 273 komentar, di mana hampir semua warganet mempermasalahkan perempuan yang sudah tidak perawan, sementara warganet tidak membahas laki-laki yang tidak perjaka. Dalam pandangan masyarakat Indonesia, laki-laki yang

tidak perjaka tidak dianggap sebagai masalah, bahkan dianggap wajar. Namun, perempuan yang tidak perawan diberi label negatif dan bisa dikucilkan dari lingkungan keluarga atau masyarakat karena dianggap sebagai aib.

Pada tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 melanda seluruh dunia, seorang selebgram bernama Sarah Salsabila atau yang dikenal sebagai Sarah Keihl menjadi fenomena di media sosial. Hal ini terjadi karena ia ingin melelang keperawanannya senilai 2 miliar rupiah untuk membantu pejuang COVID-19 yang terkena dampak pandemi. Meskipun akhirnya Sarah Keihl meminta maaf dan memberikan penjelasan di Instagram pribadinya, ia menyatakan bahwa niatnya melelang keperawanannya sebagai bentuk ironi atau sindiran terhadap situasi sulit yang dihadapi banyak orang akibat pandemi, di mana banyak yang kehilangan pekerjaan dan jatuh ke dalam kondisi sulit. Namun, warganet menganggap tindakan Sarah sebagai bentuk pelecehan terhadap perempuan lain, seperti yang terlihat dari komentar salah satu warganet.

@theycallmea: “Ada selebgram mau jual keperawanan demi bantu org byk, tp lebih terkesan menjatuhkan nama wanita dari pada sekedar keadaan skrg. Trs bilang ga pernah jual diri tp nyindir pake cara kaya gitu, hati dan otak sbagai wanita dimana”

Meskipun pada akhirnya Sarah Keihl meminta maaf namun beberapa warganet X menganggap bahwa menjual keperawanan merupakan tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang Selebgram yang seharusnya menjadi panutan malah membuat keaduan, warganet lainnya juga turut memberikan respon

@AffiriV: “Jual keperawanan ga ngerti lagi gue sm si sarah keihl.. Ya allahhh otak manusia pada kenapa sih akhir2 ini. Kesel amat gue liat kabar2 dr selebgram yg harusnya jd panutan malah jd perusak generasi bangsa doang akhir2 ini..”

Sarah juga menerima komentar seksis dari salah satu warganet, dirinya dianggap seperti perempuan lonte karena ingin menjual keperawanannya dan dianggap uang yang diterimanya adalah uang yang haram.

@al_vira_siti: “Jual barang haram jangan ngucapin Bismillah Ngejual keperawanan itu zina kek lonte uangnya haram tak ada berkahnya

Malah ngundang bala dan bencana...Semoga ada ulama yg menegur si koplak ini.”

Di sisi lain warganet X lainnya mengungkapkan bahwa Sarah terlihat lebih baik karena menawarkan keperawanannya dengan sejumlah uang tidak seperti perempuan lain yang mau di “ewe” secara gratis, namun komentar tersebut tetap saja komentar seksis yang merendahkan perempuan.

@ydimas: “Ada selebgram jual keperawanan 2M pada ribet bla bla bla..Yg ngeributin juga sesama cewek juga..Lah dia mending jual 2M, dripada atas nama cinta tapi di ewe gratis? Wowkwowkwowwk”

Dari komentar tersebut bisa terlihat bagaimana perempuan masih diberikan label negatif terkait keperawanannya. Stereotip merupakan stigma atau pelebelan terhadap gender. Stereotip selalu menimbulkan kerugian dan ketidakadilan (khususnya bagi perempuan). Keperawanan merupakan konstruksi sosial Kamm (dalam Matswetu & Bhana, 2018) karena selaput dara tidak memiliki nilai intrinsik. Keperawanan dianggap sebagai tanda kebaikan dan kehormatan seorang perempuan muda Chisale & Moyo; Kaivanara; Lichtenstein (dalam Matswetu & Bhana, 2018).

Dalam pembicaraan terkait keperawanan perempuan lebih dirugikan diandingkan laki-laki. Perempuan yang tidak perawan dianggap tidak punya harga diri, murahan, tidak tau menjaga diri, tidak terhormat, pelacur, kepatutan dan menerima berbagai komentar seksis. Menurut (Huriani, 2021) kata-kata dan penggunaan bahasa sehari-hari masih tidak sensitif terhadap perempuan dan seringkali membuat stereotip terhadap perilaku & status mereka. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga merupakan kekuatan yang membentuk realitas dan dapat digunakan oleh kelompok tertentu untuk mempertahankan kekuasaan. Dalam hubungan sosial, perbedaan peran berbasis gender menciptakan perbedaan gender ketika bahasa mencakup seluruh konsep, istilah, dan label yang sesuai untuk laki-laki dan perempuan. Bahasa menjadi seksis ketika memperlakukan satu gender lebih unggul dari gender lainnya. Diferensiasi seksualitas yang dilembagakan oleh masyarakat dan berakibat pada penindasan terhadap perempuan dalam segala aspek kehidupan. Pembahasan terkait organ

intim perempuan, seperti klitoris dan lipatan labia minora, seringkali dianggap tabu dalam pembicaraan karena pengaruh pendidikan dan norma masyarakat (Huriani, 2021).

Dalam pembahasan terkait topik wacana keperawanan biasanya terdapat perbedaan respon di masyarakat jika laki-laki sudah tidak perjaka, masyarakat justru akan menormalisasi hal tersebut, bahkan tidak jarang laki-laki yang tidak perjaka akan dianggap keren, jagoan, gagah dan justru mendapatkan respon yang lebih baik dari masyarakat dibandingkan dengan perempuan. Budaya patriarki yang tercermin dalam masyarakat, diperkuat oleh legitimasi dari berbagai aspek seperti agama dan negara, mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan. Permasalahan seperti kekerasan, beban ganda, dan stereotip terus berlanjut karena kurangnya usaha untuk mengubahnya, bahkan beberapa pihak memperoleh keuntungan dari situasi tersebut (Palulungan et al., 2020). Identitas gender yang melekat pada perempuan dan laki-laki secara sosial dikonstruksi dan dapat menghasilkan ketidakadilan jika tidak diimbangi dengan keadilan gender. Peran yang berbeda antara perempuan dan laki-laki sering kali menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan di berbagai aspek kehidupan. Kekerasan seksual terhadap perempuan tidak hanya terjadi karena jenis kelamin, tetapi juga terkait dengan relasi kekuasaan gender. Masyarakat patriarki cenderung membuat perempuan menjadi korban dari praktik dan kebijakan yang tidak seimbang, seperti tingginya angka kekerasan dan rendahnya partisipasi perempuan dalam lembaga negara. Ini menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang merugikan perempuan dalam struktur masyarakat yang patriarki, (Palulungan et al., 2020).

Keperawanan erat kaitannya dengan selaput dara yang dipercayai secara turun temurun dan hingga saat ini masih banyak masyarakat yang mempercayai mitos tersebut (Pace et al., 2023) konsep keperawanan merupakan konstruksi budaya, agama, dan sosial yang tidak memiliki dasar ilmiah. Definisinya berbeda-beda antar wilayah, budaya, dan periode waktu, keperawanan dihargai lintas budaya dan agama. Beberapa kepercayaan menilai dan membuktikan keperawanan melalui pemeriksaan klinis masih ada, begitu pula mitos bahwa perempuan selalu mengeluarkan darah karena robekan pada selaput dara saat pertama kali

berhubungan seks. Integritas atau ketidakteraturan tepi dan bentuk selaput dara tidak dapat dipastikan dengan ada atau tidaknya gejala klinis penetrasi vagina di masa lalu. Penetrasi vagina. Oleh karena itu, selaput dara tidak dapat dibuktikan melalui pemeriksaan kesehatan. Selain itu, selaput dara bisa bermacam-macam bentuknya, dan bentuknya berubah sepanjang hidup seseorang berdasarkan perubahan hormonal (Pace et al., 2023). Namun, tes keperawanan seperti selaput dara yang tidak jelas dan tes penetrasi dua jari masih dilakukan di banyak negara di dunia, untuk tujuan yang berbeda. Praktik-praktik ini dapat berbahaya secara psikologis dan fisik, sehingga WHO (*World Health Organization*) melarangnya. Perempuan yang tidak dapat membuktikan keperawanannya berisiko ditolak oleh keluarga dan masyarakat, atau bahkan dibunuh oleh keluarga dan masyarakat, atau bahkan dibunuh dalam "pembunuhan demi kehormatan" yang terjadi di seluruh dunia, dan 5.000 perempuan meninggal di seluruh dunia pada tahun 2000 (Pace et al., 2023)

Masyarakat kita masih mengasosiasikan keperawanan perempuan dengan selaput dara, padahal keduanya tidak ada kaitannya. Perempuan yang masih perawan dianggap mengeluarkan darah pada saat pertama kali melakukan hubungan seksual, dan jika pada saat pertama kali melakukan hubungan seksual ia tidak mengeluarkan darah dari vagina, maka masyarakat kita beranggapan bahwa perempuan tersebut sudah tidak perawan lagi. Meski bentuk selaput dara setiap perempuan berbeda-beda, namun hal itu tidak menentukan apakah mereka masih perawan. Pembahasan terkait wacana keperawanan juga erat kaitannya dengan budaya patriarki yang dominan, dan masyarakat mempunyai reaksi yang berbeda-beda ketika topik wacana keperawanan dibicarakan. Masyarakat bereaksi negatif ketika seorang perempuan sudah tidak perawan, namun tidak ketika laki-laki sudah tidak perawan lagi, dan masyarakat menormalisasi hal tersebut sebagai hal yang normal dan lumrah.

Perbedaan pandangan yang kontras dalam masyarakat patriarki menyebabkan perempuan seringkali terpinggirkan/dirugikan. Patriarki adalah suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada kelas sosial utama karena laki-laki bekerja di tempat umum, menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga, menjadi kepala

rumah tangga, dan biasanya jika mempunyai anak cenderung mengambil nama belakang ayahnya, Laki-laki. oleh karena itu dianggap memiliki peran yang lebih dominan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Pada saat yang sama, masyarakat menempatkan perempuan pada kelas sosial kedua dan dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki karena mereka biasanya berperan sebagai ibu rumah tangga di bidang domestik, mengurus rumah, mengasuh anak, dan mengurus keluarga, perempuan berada pada kelas yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Menurut Walby (dalam Azisah siti et al., 2016) patriarki adalah sistem sosial dan praktik dimana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Dominasi laki-laki atas perempuan biasanya berasal dari perbedaan biologis, di mana laki-laki dianggap lebih kuat karena memiliki otot, sedangkan perempuan dianggap lebih lemah.

Namun, budaya patriarki telah mengalami pergeseran seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat. Saat ini, perbedaan biologis tidak lagi dapat dijadikan alasan untuk merendahkan perempuan, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan perempuan untuk menjalankan peran mereka dengan kuat. Dalam pemikiran Simone De Beauvoir pada tahun 1949, dia menyoroti bagaimana ilmu pengetahuan alam dan sosial sering kali menggambarkan perempuan sebagai makhluk misterius, merujuk pada inferioritas perempuan (Palczewski, 2019). Beauvoir menegaskan bahwa pandangan ini, yang dianggap obyektif, sesungguhnya mencerminkan bias terhadap perempuan yang memperkuat dan membenarkan patriarki. De Beauvoir (dalam Palczewski, 2019) menekankan bahwa, meskipun ada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, nilai-nilai sosial tidak seharusnya terikat pada perbedaan ini.

Kontribusi De Beauvoir, seperti yang diungkapkan dalam buku "*The Second Sex*," menjadi titik balik dalam analisis kritis terhadap konstruksi budaya tentang gender. Pendekatan kritis terhadap gender meminta kita untuk melihat gender sebagai sesuatu yang dilakukan oleh individu, kelompok, dan institusi, bukan hanya sebagai fitur internal individu. Ini menekankan pentingnya memahami bagaimana interaksi sosial dan institusi mempengaruhi konstruksi gender, serta bagaimana gender dapat dibatalkan dan diperlawanan. Dengan demikian, pemahaman tentang

gender tidak hanya mencakup perilaku individu, tetapi juga melibatkan analisis mendalam tentang konstruksi sosial dan budaya yang mendasarinya. (Palczewski, 2019) analisis gender menggambarkan patriarki sebagai sistem hierarki di mana laki-laki mendominasi perempuan.

Sistem kehidupan dan budaya dalam keluarga membentuk struktur kekuasaan di mana bapak menjadi penguasa, dalam apa yang dikenal sebagai budaya patriarki. Budaya ini tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga, tetapi juga menyebar luas ke dalam masyarakat dan kehidupan berbangsa. Perempuan sering kali dianggap tidak berdaya sehingga akan diwakili oleh figur laki-laki seperti bapak, suami, atau laki-laki lainnya, yang tercermin dalam banyak aspek kehidupan, termasuk agama, kepercayaan, dan tatanan negara. Meskipun sejarah mencatat banyak perempuan yang berperan penting dalam masyarakat dan negara, mereka sering kali tidak dihargai sepenuhnya. Budaya patriarki ini tidak hanya menghalangi partisipasi perempuan di ruang publik, tetapi juga menyebabkan diskriminasi terhadap mereka (Palulungan et al., 2020).

Diskriminasi gender memunculkan berbagai masalah bagi perempuan, mulai dari kekerasan domestik, beban ganda, hingga stereotip. Situasi ini terus berlanjut karena kurangnya usaha untuk mengubahnya, dengan banyak pihak yang memperoleh keuntungan dari ketidakadilan tersebut. Oleh karena itu, penghapusan diskriminasi terhadap perempuan menjadi penting, karena hanya dengan menghilangkan diskriminasi, keadilan bagi perempuan dan laki-laki dapat terwujud sepenuhnya, sesuai dengan pandangan Nurcholish Majid bahwa non-diskriminasi adalah prasyarat untuk keadilan, Nafis (dalam Palulungan et al., 2020). Membicarakan topik terkait keperawanan sebenarnya cukup sensitif ditambah lagi keyakinan agama dan budaya setiap negara yang berbeda-beda sehingga secara definisi membahas topik tentang keperawanan berbeda-beda di setiap tempat. Dilansir dari data (W. Review, 2024) rata-rata usia perempuan kehilangan keperawanan di beberapa negara di dunia.

Tabel 1.1 Rata-rata usia perempuan kehilangan keperawanan

<i>Country</i>	India	China	United States	Indonesia	Brazil	Mexico	France	Colombia	South Korea
<i>Average Age To Lose Virginity</i>	22.5	21.2	18.4	23.6	17.3	19.1	18.7	17.4	22.1

Foto: Dok. *World Population Review*, 2024

Hasilnya perempuan yang tinggal di Eropa dan Amerika Utara kehilangan keperawanannya antara usia 17 dan 20 tahun. Sedangkan perempuan yang tinggal di Amerika Serikat, Brazil, dan Prancis kehilangan keperawanannya pada usia 17 hingga 18 tahun. Perempuan di Kolombia kehilangan keperawanannya pada usia 17 tahun. Dibandingkan dengan negara-negara Asia seperti Korea Selatan dan India, mereka harus menunggu hingga usia 22 tahun untuk melepaskan keperawanannya. Perempuan yang tinggal di China seringkali harus menunggu hingga usia 22 tahun untuk kehilangan keperawanannya. Sementara di Indonesia, mereka seringkali harus menunggu hingga usia 23 tahun untuk kehilangan keperawanannya. Terlihat bahwa usia perempuan yang kehilangan keperawanannya di negara-negara Eropa dan Amerika adalah 17-20 tahun, lebih muda dibandingkan usia 22-23 tahun pada perempuan Asia.

Penelitian terkait dengan keperawanan pernah dilakukan oleh Romadlany & Orasi (2022) dengan judul “BIAS PEMBERITAAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBONGKAR KEPERAWANAN (TELAAH METODE SARA MILLS)” penelitian ini, menganalisis postingan instagram @indonesiafeminis pada postingan 10 Januari 2021 yang membahas terkait mitos keperawanan, hasil yang didapatkan dengan menggunakan analisis wacana. Secara garis besar postingan ini memberikan gambaran tentang konsep keperawanan dari berbagai sudut pandang, termasuk budaya, agama, dan ilmiah. Sejarah dan perkembangan keperawanan juga

ditekankan, begitu pula konsep kepemilikan dan properti dalam masyarakat agraris serta pengaruh agama. Gagasan tentang keperawanan juga dikritik karena bersifat seksis, dengan perempuan dinilai berdasarkan keperawanan mereka, sehingga berkontribusi terhadap tindakan *slut-shaming* (menjadikan perempuan sebagai objek seksual). Heteroseksualitas juga diungkapkan sebagai asumsi yang membatasi keberagaman pengalaman seksual. Praktik *hymenoplasty* (operasi selaput dara) ditonjolkan sebagai bentuk kapitalisasi konsep keperawanan. Selain itu, terdapat efek psikologis seperti disonansi kognitif dan masalah citra tubuh.

Secara sosial, konsep keperawanan menimbulkan diskriminasi hukum, stigma, dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan bagi perempuan yang belum menikah. Kajian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kompleksitas dan dampak negatif konsep keperawanan dalam seluruh aspek kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa keperawanan menjadi tolak ukur kesucian/kemurnian seorang perempuan dengan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah baik. Selain itu mitos tentang keperawanan masih menjadi salah satu hal yang sangat penting ditengah masyarakat patriarki, seorang perempuan yang tidak bisa menjaga dirinya akan dianggap sebagai perempuan murahan. Jika seorang perempuan sudah tidak perawan sebelum menikah mereka akan menerima konsekuensi sosial lebih berat daripada laki-laki yang tidak perjaka. Pada dasarnya akun Instagram @indonesiafeminis berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan dalam kajiannya karena media dianggap sebagai agen konstruksi sosial yang menentukan realitas kepentingannya.

Penelitian kedua pernah dilakukan oleh Sardi (2021) dengan judul “Representasi Keperawanan Perempuan dalam Konten Video TikTok @Blood.Indonesia” dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes hasil yang didapatkan adalah akun TikTok @Blood.Indonesia secara keseluruhan membahas dan menampilkan bentuk selaput dara, pada *scene* pertama akun TikTok tersebut menampilkan gambar gelas plastik yang ditutupi dengan tisu berbahan lateks, dengan keterangan (selaput dara dan keperawanan, apa hubungannya?) dari *scene* 1 sampai *scene* ke 14 secara keseluruhan akun Tiktok @Blood.Indonesia membahas bentuk-bentuk selaput dara, seperti selaput dara berbentuk *cribform*,

bifenestrate dan bahkan ada yang terlahir tanpa selaput dara disebut *absent*. Di *scene* ke 14 terdapat kalimat (*don't let the hymne define you*). Menurut akun TikTok @Blood.Indonesia mitos yang beredar di masyarakat tidak benar, keperawanan dan selaput dara tidak ada kaitannya karena setiap perempuan memiliki jenis selaput dara yang berbeda.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Prasetyo (2019) dengan judul “STEREOTIP MAKNA KEPERAWANAN (*VIRGINITY*) REMAJA PEREMPUAN PADA MASYARAKAT PEDESAAN” hasil yang didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan memilih sampel secara acak sebanyak 20 orang warga desa Karanganyar. Masyarakat pedesaan sangat memegang teguh tradisi, moral dan adat istiadat serta menjunjung tinggi nilai dan norma. Remaja perempuan yang kehilangan keperawanan dengan berbagai faktor akan dianggap sebagai pelanggaran dan aib yang sangat memalukan bahkan sampai dibuang oleh keluarganya hingga diasingkan oleh masyarakat. Berbeda dengan masyarakat perkotaan, meski hanya sebagian orang yang menganggap kehilangan keperawanan merupakan dampak sosial yang bisa menimpa siapa saja.

Kelebihan penelitian ini dibandingkan 3 peneliti sebelumnya adalah 3 penelitian sebelumnya menganalisis isu wacana keperawanan melalui konten media sosial dan melakukan proses wawancara. Penelitian ini berupaya melihat bagaimana konsep isu keperawanan diwujudkan melalui pemikiran dan respon warganet Indonesia dalam diskusi topik wacana keperawanan, melalui komentar di media sosial Youtube IDN_Times “Pasangan Harus Perawan/Perjaka? Menurut Lu”. Apakah warganet Indonesia memiliki pikiran yang lebih terbuka terkait pembahasan topik wacana keperawanan atau masih menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan di media sosial Youtube. Umumnya perempuan perawan disalahkan dan mendapat stigma negatif dari masyarakat dibandingkan laki-laki. Masyarakat Indonesia mempunyai perbedaan ras, suku dan agama yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat beragam. Meski kini kemajuan teknologi sudah dimulai dan kita hidup di era digital, namun masyarakat Indonesia masih menganggapnya sebagai hal yang tabu jika membahas topik wacana keperawanan. Dan dalam penelitian ini

penulis menggunakan metode penelitian netnografi dimana metode online mengkaji, mengevaluasi dan memahami kehidupan atau budaya internet khususnya media sosial.

1.2 Perumusan Masalah

Keperawanan seringkali dikaitkan dengan selaput dara padahal tidak semua perempuan terlahir dengan selaput dara masyarakat kita seringkali keliru, dan mengaggap jika seorang perempuan tidak memiliki selaput dara itu artinya dirinya sudah tidak perawan. Padahal tidak semua perempuan terlahir dan memiliki selaput dara. Kaitan antara keperawanan dan keutuhan selaput dara sebenarnya tidak benar. Perlu diketahui bahwa ada pula selaput dara yang tidak pecah saat pertama kali berhubungan seksual. Membahas masalah keperawanan tentunya akan berhubungan langsung dengan selaput dara. Selaput dara atau *hymen* merupakan jaringan serabut yang terletak di dalam vagina. Biasanya masyarakat mengartikan keperawanan seorang perempuan sebagai keadaan dimana selaput dara tidak rusak atau masih utuh. Masyarakat kita masih menganut budaya patriarki yang tinggi, ada perbedaan pandangan terkait dengan wacana keperawanan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dituntut untuk menjaga keperawanannya hingga menikah dan hal tersebut akan dianggap sebagai hadiah untuk pasangannya kelak, jika seorang perempuan sudah tidak perawan masyarakat akan memberikan stigma negatif terhadap seorang perempuan, mereka akan dianggap perempuan yang tidak punya moral hingga dikucilkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Masyarakat tentu memiliki pandangan yang berbeda terhadap laki-laki, jika laki-laki sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan mereka akan dianggap jantan/jagoan. Perbedaan pandangan terkait wacana keperawanan inilah yang membuat penulis tertarik meneliti bagaimana pandangan warganet memaknai konsep wacana keperawanan di kolom komentar media sosial Youtube IDN_Times yang tayang pada 5 Agustus 2020. Bagaimana warganet memaknai konteks wacana keperawanan di kolom komentar media sosial Youtube IDN_Times, dalam konten Youtube IDN_Times yang berjudul “Pasangan Harus Perawan/Perjaka? Menurut Lu”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pandangan warganet memaknai konteks wacana keperawanan di kolom komentar media sosial Youtube IDN_Times. Apakah warganet akan memiliki pandangan yang sama dengan masyarakat pada umumnya, yang cenderung patriarki dengan memberikan stigma negatif lebih banyak kepada perempuan, ketika perempuan sudah tidak perawan, atau warganet memiliki pemikiran yang lebih terbuka/*open minded* terhadap pembahsan mengenai topik wacana keperawanan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis di dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan referensi pembelajaran di bangku perkuliahan serta diharapkan bisa berguna dalam bidang keilmuan dan jurnal yang fokus pada isu-isu dan permasalahan gender khususnya yang membahas isu-isu terkait perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis di dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang berguna di bidang pendidikan ilmu komunikasi dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk para dosen yang memiliki spesifikasi di bidang keilmuan ilmu komunikasi dan yang memiliki spesifikasi fokus terkait bidang keilmuan gender. Serta diharapkan penelitian ini dapat mengubah sudut pandang pembaca tentang wacanan keperawanan terutama terhadap perempuan, dan tidak lagi mengaitkan keperawanan seorang perempuan dengan selaput dara, karena hal tersebut merupakan hal yang keliru setiap perempuan dilahirkan dengan bentuk selaput dara yang berbeda, dan selaput dara tidak ada kaitannya dengan keperawanan seorang perempuan.

1.4.3 Manfaat Sosial

Manfaat sosial di dalam penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan masyarakat dan mengubah cara pandang masyarakat, agar masyarakat tidak lagi memberikan stigma negatif kepada perempuan yang sudah tidak perawan dan diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat kita cenderung menanggapi

isu tentang wacana keperawanan terutama terhadap perempuan dengan bijaksana dan tidak menyudutkan apalagi menghakimi mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran Konseptual

1.5.1 Definisi Konsep Keperawanan

Kata “perawan” berasal dari kata Yunani dan Latin “*virgo*” atau gadis. Perawan sendiri sering diartikan untuk seorang perempuan yang belum pernah melakukan hubungan/aktivitas seksual dengan lawan jenisnya (Van, 2019). Arti keperawanan berbeda-beda menurut jenis kelamin, usia, serangkaian pengalaman dan budaya seksual. Secara tradisional perempuan telah disosialisasikan untuk melihat keperawanan sebagai sesuatu yang harus dihargai dan dilindungi "pada waktunya" (Van, 2019). Menurut (Galer Sophia Smith, 2022) keperawanan sering dikaitkan dengan integritas selaput dara, meskipun bukti ilmiah menunjukkan bahwa selaput dara bukan ukuran dasar untuk mengetahui apakah seseorang pernah berhubungan seksual sebelumnya. Kesalahpahaman seperti itu dapat mengarah pada praktik-praktik yang tidak dapat dibenarkan seperti tes keperawanan, sertifikat keperawanan, dan operasi rahim.

Hubungan antara darah saat hubungan seksual pertama dan darah menstruasi menunjukkan bahwa pendarahan selaput dara, yang lebih pribadi dan intim daripada menstruasi, tidak memiliki catatan pengalaman pribadi perempuan. Darah ini disebut darah selaput dara, meski teori modern awal tidak sepenuhnya mendukung asal usulnya. Pendarahan ini penting secara teoritis karena menandai pendarahan kedua dalam pertumbuhan seorang perempuan menuju kedewasaan. Pada periode modern awal, mengikuti pandangan dokter Yunani kuno, seorang perempuan harus kehilangan keperawanannya untuk menjadi perempuan dewasa, sehingga perempuan yang belum menikah disebut pelayan karena dianggap belum menjalani transisi menjadi perempuan sepenuhnya. Pendarahan selaput dara kadang diyakini berasal dari pembuluh darah di vagina yang meregang saat hubungan seksual pertama. Beberapa teks medis menyatakan bahwa pembuluh darah ini mengeluarkan sedikit darah yang hilang dalam menstruasi. Ada juga hubungan antara gangguan pada vagina dan eksitasi darah akibat hubungan seksual, yang dapat menyebabkan menstruasi tiba-tiba (Read, 2013).

Perempuan akan dianggap perawan jika belum pernah berhubungan seksual dan kehilangan keperawanannya jika pernah berhubungan seksual dengan orang lain. Beberapa orang percaya bahwa perempuan tidak akan kehilangan keperawanannya kecuali mereka melakukan hubungan seks vagina atau anal. Yang lain percaya bahwa mereka akan kehilangan keperawanannya jika berbicara tentang seks dengan orang lain. Membicarakan topik terkait keperawanannya sebenarnya cukup sensitif ditambah lagi keyakinan agama dan budaya setiap negara yang berbeda-beda sehingga secara definisi membahas topik tentang keperawanannya berbeda-beda di setiap tempat (W. Review, 2024). Tes keperawanannya, yang melibatkan pemeriksaan alat kelamin untuk menentukan apakah seseorang telah memiliki pengalaman seksual atau belum, sering kali dilakukan sebelum menikah, di sekolah, atau sebagai persyaratan pekerjaan. Praktik ini tidak hanya berbahaya bagi individu, tetapi juga mendorong diskriminasi, ketidaksetaraan gender, dan kekerasan terhadap perempuan, sesuai dengan pandangan *World Health Organization (WHO)* bahwa tes keperawanannya adalah bentuk kekerasan seksual.

Keperawanannya tidak memiliki definisi medis atau ilmiah, melainkan sebuah konsep sosial, budaya, dan agama yang mengacu pada ketiadaan pengalaman seksual. Keperawanannya dihargai secara universal dalam berbagai budaya tradisional, terutama sebelum menikah, di mana keperawanannya diyakini dapat menetapkan garis keturunan dan memberikan kepastian mengenai ayah dari anak-anak, (Galer Sophia Smith, 2022). Istilah 'keperawanannya' umumnya dikaitkan dengan perempuan, meskipun di beberapa komunitas, keperawanannya memiliki nilai ekonomi dan kontrol atas seksualitas perempuan dianggap penting untuk mencegah aliansi yang merugikan dalam masyarakat patriarki. Keperawanannya pranikah mungkin telah kehilangan sebagian nilainya di masa lalu, tetapi tetap menjadi perhatian utama dalam kehidupan remaja dan dewasa muda. Masalah hubungan seksual pertama adalah fokus utama bagi kaum muda, baik laki-laki maupun perempuan, dan melibatkan pertanyaan, kekhawatiran, dan harapan. Mitos seputar keperawanannya, seperti perempuan yang masih perawan, masih banyak beredar, dan pemahaman yang menghubungkan keperawanannya dengan selaput dara mengabaikan fakta bahwa

hubungan seksual melibatkan berbagai praktik dan tidak terbatas pada vagina (Van, 2019).

1.5.2 Wacana Keperawanan dalam Budaya Patriarki

Kata patriarki berasal dari bahasa Yunani “*patriá*” yang berarti kepala keluarga atau ayah yang mengatur sebuah keluarga & memiliki konotasi langsung dari kekuasaan hubungan keluarga dan hireraki sosial. Patriarki berarti “diperintah” oleh ayahnya (Wood, 2009). Patriarki adalah istilah di mana masyarakat menghargai laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, patriarki umumnya mengacu pada sistem ideologi, struktur sosial dan praktik, yang diciptakan oleh laki-laki yang mencerminkan nilai-nilai, prioritas, dan pandangan laki-laki sebagai sebuah kelompok (Wood, 2009). Patriarki dalam sistem ideologi yaitu melalui peran yang diberikan kepada orang tersebut. Hanya sedikit informasi yang diakui mengenai peran perempuan dalam gerakan sosial, ekonomi, dan politik. Kenyataannya, dominasi laki-laki terhadap perempuan masih terjadi dari masa lalu hingga sekarang. Menurut (Walby, 1990) fenomena ini berkaitan erat dengan ideologi patriarki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat dunia sejak dulu. Ideologi patriarki menempatkan laki-laki sebagai figur sentral dalam keluarga dan organisasi sosial Bressler, (dalam KPPA & BPS, 2017). Laki-laki yang digambarkan sebagai ayah, memiliki otoritas atas perempuan, anak-anak, dan harta benda.

Kentalnya tradisi budaya patriarki dimana kekuasaan di berbagai aspek kehidupan didominasi oleh laki-laki dan menempatkan perempuan pada kelas sosial kedua. Keperawanan juga merupakan konstruksi sosial budaya terhadap perempuan dimana salah satu tradisi pernikahan di Indonesia mengharuskan perempuan perawan sebelum menikah, hal ini jelas merupakan salah satu jenis kekerasan seksual terhadap perempuan, jika perempuan tersebut tidak mengeluarkan darah di hari pernikahannya maka akan diceraikan karena dianggap tidak perawan. Di Aceh Gayo, dulu hanya ada satu istilah untuk pernikahan yaitu *juelen*, yang berarti perempuan dinikahi oleh laki-laki meskipun secara harfiah berarti dibeli. Setelah pesta perkawinan, mahar yang diberikan kepada pihak perempuan harus dipastikan oleh keluarga perempuan, biasanya berupa alat-alat dapur dan kasur, untuk memastikan kebutuhan anak perempuan mereka tercukupi setelah menikah.

Namun, dalam perkembangannya, ketika perempuan dijuelen atau dinikahi, ia diantar ke tempat laki-laki dan tidak bisa pulang tanpa izin keluarga laki-laki, sehingga mahar tersebut tidak dapat dipastikan lagi. Jika perempuan dianggap tidak baik atau tidak bisa memiliki anak laki-laki, ia akan dikembalikan kepada keluarganya. Di Aceh Gayo dan Aceh Pesisir, setelah pesta pernikahan, untuk membuktikan bahwa perempuan masih perawan, ia diberikan kain putih. Jika tidak berdarah, perempuan tersebut boleh diceraikan. Ada satu perempuan khusus (*nenek*) yang diutus untuk mengawasi hal ini, praktik yang mungkin masih terjadi di daerah pedalaman. Kesucian perempuan diukur dari darah perawan, dan perempuan harus siap diceraikan dan dipermalukan jika tidak mengeluarkan darah merah (Rostiwati, J., & Khadijah, 2013).

Denis Vairasse seorang novelis melangkah lebih jauh, hal yang aneh tentang pendekatan ini, ia mencontohkan seorang warga Australia yang disaksikannya keluar dari kuil usai menikah sambil melambaikan karangan bunga yang diikat dengan braut putih berlumuran warna lumpur yang merupakan tanda keperawanan istrinya. Pada abad kedelapan belas, penulis buku "Mengungkap Misteri Cinta Suami Istri" juga menyatakan bahwa praktik ini masih umum di Spanyol. Ia menulis, "Linnan yang berlumuran darah digantung di jendela dan dipajang kepada penumpang Orang Spanyol Ucapkan kata ini kata ini "*Virgen la temenos*" (kami masih perawan). Gagasan praktik ini sebagai praktik Spanyol mungkin membantunya untuk mencegah perceraian, Dalam ideologi patriarki, perempuan disubordinasikan oleh laki-laki baik secara individu maupun kolektif, seringkali dijadikan alat untuk kepentingan laki-laki. Budaya patriarki memberikan hak istimewa kepada laki-laki, menjadikan mereka pusat kekuasaan baik di tingkat keluarga maupun publik, sementara perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap. Akibatnya, terjadi ketidaksetaraan dan ketidakadilan bagi perempuan, membatasi kepemilikan properti, serta akses dan kontrol terhadap sumber daya Puspitawati (dalam KPPA & BPS, 2017).

1.5.3 Keperawanan Sebagai Kontrol Atas Tubuh Perempuan

Keperawanan juga diasosiasikan sebagai konsep kontrol tubuh atas perempuan dimana perempuan diharuskan untuk menjaga diri agar tetap perawan sebelum

dirinya menikah, kontrol seksualitas terhadap tubuh perempuan juga tercermin dalam praktik budaya patriarki terhadap keperawanan. Di Zimbabwe, seperti di banyak negara Afrika bagian selatan lainnya, kondisi patriarki mempengaruhi hubungan gender melalui gejolak sosial dan ketidakpastian norma budaya. Memahami dan mengatasi perilaku seksual remaja sangatlah penting mengingat kerentanan perempuan muda terhadap kehamilan dini, HIV, dan kekerasan gender/seksual. Angka prevalensi HIV nasional adalah 14%, lebih tinggi pada perempuan (17%) dibandingkan laki-laki (14%). Angka kelahiran di kalangan remaja meningkat seiring bertambahnya usia. Remaja perempuan yang menjalin hubungan romantis seringkali menjadi korban kekerasan fisik, seksual, atau emosional. Keperawanan perempuan Zimbabwe dihargai karena hubungan kekuasaan gender yang asimetris, terutama dalam konteks kondisi ekonomi yang buruk, di mana seks menjadi alat tawar-menawar. Dalam dunia penelitian, kesucian perempuan dikenal dengan istilah *humhandara*, sedangkan kesucian laki-laki dikenal dengan istilah *hugaya*. Kontrol atas seksualitas mengarah pada hubungan gender yang tidak setara dan standar ganda seksual, dengan nilai-nilai sosial yang menekankan keperawanan bagi anak perempuan tetapi tidak sama bagi anak laki-laki. Menurut Matswetuda, V. S., dkk (dalam Matswetu & Bhana, 2018).

Sebagai kajian budaya mengenai kekerasan terhadap perempuan, baik laki-laki maupun perempuan disunat. Hanya anak-anak di bawah usia lima tahun atau sebelum pubertas yang disunat. Pada umumnya sunat baik laki-laki maupun perempuan dibarengi dengan upacara adat dan keagamaan. Secara umum, implementasi program kejahatan terhadap perempuan di banyak negara yang diteliti oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dilakukan mulai dari menyentuh alat potong (atau tandanya) di atas vagina sampai memotong klitoris perempuan secara keseluruhan. Bagi perempuan, banyak yang memahami bahwa hal ini penting, terutama karena sudah dilakukan secara turun-temurun, dan merasa nyaman jika masyarakat bergosip tentang mereka dan jika anak-anak mereka atau diri mereka sendiri (perempuan dewasa) tidak mengeluarkannya. Itu adalah hukum masyarakat bagi masyarakat jika mereka tidak melakukannya. Implikasi lainnya, sunat perempuan juga dianggap sebagai syarat legitimasi seorang perempuan

sebagai seorang muslim, serta menjaga kesucian dan kendali atas tubuhnya. Perempuan yang tidak disunat seringkali dianggap oleh masyarakat di beberapa wilayah studi sebagai perempuan yang “genit”, tidak mampu menjaga kehormatan dirinya dan keluarga. Sedangkan dalam adat dan budaya, perempuan disanjung dan diagungkan sebagai tiang kehormatan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kondisi seperti itu, masyarakat dan keluarga mengontrol harkat dan martabat perempuan melalui seksualitas tubuhnya (Rostiwati, J., & Khadijah, 2013).

Di kota Pelauw Kabupaten Maluku Tengah, Maluku, terdapat tradisi sunat anak perempuan yang disebut dengan *Oiwael*. Proses ini melibatkan penempatan atau sentuhan gata-gata (sumpit untuk makan papeda) di dahi gadis tersebut. Ada upacara yang khusus dan upacara ini dari segi cara berpakaianya menentukan tanggal pelaksanaannya dan juga tempat yang khusus. *Oiwael* hanya dilakukan soa (dalam beberapa keluarga). Misalnya hanya *Tuasikal* soa yang bisa membuat *Oiwael*. Pada dasarnya setiap soa mempunyai kemampuan yang unik. Jika gadis ini tidak disunat, berarti dia (perempuan tersebut) belum masuk Islam. Karena pelaksanaan upacaranya juga membutuhkan biaya, dan menonjolkan perbedaan antara keluarga kaya dan miskin. Mendampingi pelaksanaan khitanan pada anak, pada umumnya jika laki-laki yang dikhitan maka keluarganya akan mengadakan hajatan dengan mengundang sanak saudara dan tetangga. Hal ini tidak terjadi jika anak perempuan disunat (Rostiwati, J., & Khadijah, 2013).

Kesucian perempuan dalam pernikahan dihormati secara luas di berbagai komunitas di seluruh dunia dan dianggap sebagai simbol kebajikan dan kehormatan, termasuk kehormatan pribadi perempuan terhadap suaminya, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai patriarki menciptakan standar ganda seksual, di mana keperawanan lebih penting bagi perempuan dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki muda yang belum menikah dapat melakukan hubungan seksual tanpa memberikan dampak buruk terhadap status sosialnya, sedangkan perempuan menghadapi tekanan dan konsekuensi sosial jika mereka tidak menjaga keperawanannya. Praktik seperti hubungan anal, *hymenoplasty*, dan implantasi kapsul gelatin darah palsu digunakan sebagai "bukti" keperawanan, menunjukkan ambivalensi perempuan terhadap larangan dan ekspektasi budaya terhadap seks

pranikah. Keperawanan bukan hanya persoalan biologis dan fisik, tetapi juga menggambarkan dinamika relasi gender, subordinasi dan subjektivitas perempuan. Pandangan mengenai *Hunhandara* menekankan kekuatan dan subjektivitas perempuan, namun terikat oleh wacana yang mengatur seksualitas perempuan. Di sisi lain, perhatian yang sama tidak diberikan pada keperjakaan laki-laki, diskusi komunitas sangat minim dan sedikit penekanan pada pemeliharaan *hujaya*. Fleksibilitas dalam makna *hujaya* laki-laki cenderung bergantung pada kekuatan laki-laki dalam hubungan seksual, sedangkan usia berperan dalam percakapan remaja laki-laki tentang hubungan seksual (Matswetu & Bhana, 2018).

1.5.4 Mite Dibalik *Hymen* & Keperawanan

Keperawanan dan selaput dara dipandang berbeda dalam berbagai budaya. Di beberapa tradisi, kesempitan vagina lebih dihargai sebagai indikasi keperawanan daripada selaput dara yang utuh, namun pendarahan saat pertama kali berhubungan seksual sering dianggap sebagai bukti keperawanan. Dalam budaya pembacaan Alkitab, terdapat kisah dalam Ulangan di mana seorang pengantin perempuan ditolak karena tidak berdarah pada malam pernikahan, tetapi ayahnya menunjukkan bukti darah pada lembaran malam pernikahan sehingga tetua desa memutuskan bahwa suaminya harus menerima dan mempertahankannya sebagai istri. Praktik ini juga ditemukan dalam budaya lain meskipun kini dianggap kuno. Misalnya, di beberapa budaya Afrika, pasangan pengantin baru dikurung sampai keperawanan pengantin perempuan terbukti dengan darah. Jika tidak ada darah, pengantin perempuan dipulangkan dengan malu (Read, 2013).

Keyakinan bahwa selaput dara bisa menjadi bukti fisik perilaku seksual seseorang menjadi dasar pengujian keperawanan. Pada tahun 2018, *WHO* mengutuk tes keperawanan sebagai pelanggaran hak asasi manusia. Tes dilakukan dalam berbagai bentuk; mulai dari pemeriksaan fisik berupa pengukuran selaput dara atau elastisitas vagina hingga sprei yang berdarah yang diharapkan saat ritual malam pernikahan, bahkan darahnya diberikan kepada keluarga pengantin. Misalnya, sebuah penelitian kecil terhadap 36 remaja hamil yang diterbitkan pada tahun 2004 menemukan bahwa staf medis hanya mampu mendeteksi “temuan pasti adanya penetrasi” dalam dua kasus (Galer Sophia Smith, 2022).

Studi lain pada tahun 2004 menemukan bahwa 52% gadis remaja yang aktif secara seksual yang disurvei "mencatat adanya perubahan yang dapat diidentifikasi pada jaringan selaput dara". Anggapan bahwa hanya ada dua pilihan: bahwa orang yang pernah berhubungan seksual tidak mempunyai selaput dara, atau orang yang belum pernah berhubungan seksual harus mempunyai selaput dara yang utuh adalah tidak benar. Darah di seprai atau sejenis tes keperawanan yang digunakan di seluruh dunia juga didasarkan pada keyakinan yang salah. Beberapa perempuan mungkin mengalami pendarahan saat selaput dara pertama kali diregangkan jika dilakukan secara tiba-tiba atau tidak rileks. Namun darah lebih mungkin keluar akibat gesekan pada dinding vagina saat melakukan hubungan seksual paksa atau kurangnya pelumasan. Penyebab pendarahan saat berhubungan seksual antara lain rasa cemas, kurang terangsang, atau masalah seperti infeksi. Ketika seorang dokter kandungan bertanya kepada 41 rekannya apakah mereka mengalami pendarahan saat melakukan hubungan seksual pertama, 63% menjawab tidak. Namun di negara-negara yang terus melindungi keperawanan perempuan dan mengendalikan seksualitas mereka, realitas biologis ini tidak mendapat tempat (Galer Sophia Smith, 2022).

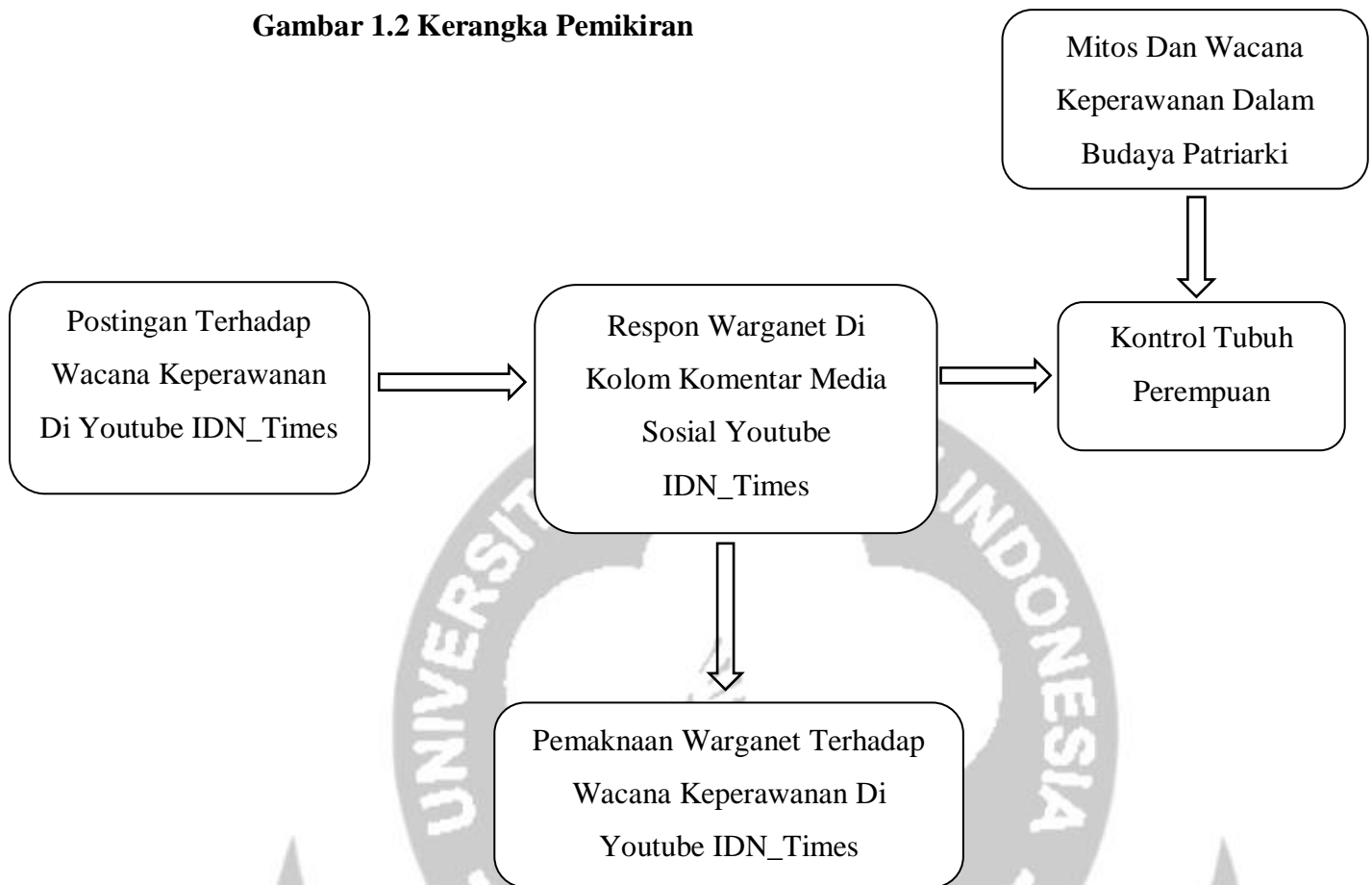
Sebuah studi tahun 2011 di Dicle University, Turki, menemukan bahwa 72,1% siswa perempuan dan 74,2% siswa laki-laki percaya bahwa selaput dara melambangkan keperawanan. Hingga 30,1% laki-laki berpikir bahwa mereka harus menunjukkan "sprei bernoda darah" kepada keluarga mereka di hari pernikahan. Hal ini dapat berdampak besar pada kemampuan perempuan untuk mengakses kesehatan seksual yang positif. Keyakinan ini juga dapat menghalangi perempuan untuk mengeksplorasi identitas seksualnya dan menyebabkan kecemasan seputar seks. Sebuah studi sosial yang dilakukan di Giza, Mesir, menemukan bahwa sebagian besar perempuan yang disurvei merasa gugup dan takut menjelang malam pernikahan mereka. Mereka juga merasakan sakit dan panik pada malam pertama dan sesudahnya, karena kepercayaan seputar keperawanan dan selaput dara (Galer Sophia Smith, 2022).

Keperawanan merupakan konstruksi sosial Kamm (dalam Matswetu & Bhana, 2018) karena selaput dara tidak memiliki nilai intrinsik. Keperawanan dianggap

sebagai tanda kebaikan dan kehormatan seorang perempuan muda Chisale & Moyo; Kaivanara; Lichtenstein (dalam Matswetu & Bhana, 2018). Kehormatan ini meluas dari individu perempuan hingga suaminya, keluarga, dan masyarakat Abboud et al; Kamm (dalam Matswetu & Bhana, 2018) Nilai-nilai patriarki menciptakan standar ganda seksual, dengan keperawanan memiliki arti yang lebih besar bagi perempuan dibandingkan bagi laki-laki Museka & Machingura; Palit & Allen (dalam Matswetu & Bhana, 2018). Akibatnya, laki-laki muda yang belum menikah bebas melakukan hubungan seksual tanpa menimbulkan dampak buruk terhadap status sosial mereka, sehingga keperawanan menjadi salah satu elemen pembatasan normatif patriarki terhadap seksualitas perempuan (Bhana, 2018). Perempuan cenderung menolak kontrol halus ini karena ada aspek pemantauan diri dan persetujuan karena mereka diberi imbalan karena menerima dan merayakan status keperawanan mereka Hunter dalam (Matswetu & Bhana, 2018).

Untuk memperjelas konsep yang telah dipaparkan di atas, berikut ini dibuat kerangka pemikiran agar mempermudah pembaca dalam memahami gagasan yang disajikan dalam penelitian berikut ini.

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran



1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (non numerik) tanpa statistik. Pendekatan kualitatif dapat merenungkan paradigma teoretis dan filosofis serta mempertanyakan konteks diskusi yang sedang berlangsung dengan peneliti lain. Pendekatan kualitatif merancang studi, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikan data. Pendekatan kualitatif cenderung mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara bersamaan. Peneliti kualitatif membuat konsep dan dasar pemikiran (Djamba & Neuman, 2002). Pendekatan kualitatif dimulai dengan diskusi tentang berbagai bentuk, peran, dan kegunaan penelitian kualitatif, dan kemudian beralih ke perencanaan, pengambilan sampel, pengumpulan dan analisis data. Pendekatan kualitatif adalah kegiatan yang

menempatkan pengamat di dunia. Studi ini terdiri dari seperangkat praktik dan materi interpretatif yang membentuk dunia terlihat praktik-praktik ini mengubah dunia menjadi serangkaian pertunjukan, termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan untuk diri sendiri. Pada tingkat ini, penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik. Pandangan dunia interpretatif dan naturalistik. Ini berarti bahwa peneliti kualitatif memeriksa pertanyaan secara menyeluruh secara alami mencoba memahami atau menafsirkan fenomena di dalamnya Fenomena berdasarkan makna yang diberikan orang kepada mereka (Ritchi. J & Lewis. J, 2003).

1.6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian di dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan metode untuk menggambarkan temuannya. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran, penjelasan, dan verifikasi terhadap fenomena yang diteliti. Bila menggunakan penelitian deskriptif maka pertanyaan yang diajukan harus layak untuk diangkat, mempunyai nilai ilmiah, dan tidak terlalu luas. Tujuannya pun tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta dibandingkan opini. Penelitian ilmu sosial bertujuan untuk mendeskripsikan situasi dan peristiwa. Para peneliti secara cermat dan hati-hati mengamati dan mendeskripsikan apa yang mereka amati.

Karena pengamatan ilmiah dilakukan dengan cermat, deskripsi ilmiah biasanya lebih akurat daripada pernyataan biasa. Penelitian kualitatif juga sering kali bertujuan untuk mendeskripsikan. Misalnya, etnografi antropologi yang menggambarkan budaya suatu masyarakat secara rinci. Namun, tujuan penelitian semacam itu jarang terbatas pada deskripsi belaka. Penelitian sosial dicapai melalui pengalaman, baik dengan membaca analisis orang lain atau dengan melakukannya sendiri. Sejumlah teknik perlu dipertimbangkan, seperti memperhatikan cerita orang-orang yang mengalami proses sosial yang diteliti. Penting untuk tidak sepenuhnya mempercayai informasi yang diberikan, tetapi juga tidak membuat kesalahan dengan mengasumsikan bahwa seseorang memahami situasi dengan lebih baik daripada orang-orang yang berada dalam situasi tersebut. Kesepakatan

yang luas mengenai pentingnya suatu faktor akan meningkatkan keyakinan bahwa faktor tersebut merupakan penyebab dari peristiwa yang sedang diteliti (Babbie, 2012).

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah netnografi. Netnografi adalah studi tentang kehidupan atau budaya yang terjadi di internet. Ini mencakup memahami kondisi seseorang saat ini, kehidupan sosial, identitas, nilai-nilai, ritual, bahasa, keyakinan, tantangan, dan hasrat. Berbeda dengan studi sebelumnya, netnografi pengalaman sosial tidak menekankan pada komunitas tertentu (Eriyanto, 2021). Sebaliknya, netnografi mempelajari bagaimana orang berinteraksi dengan berbagai pengalaman sosial melalui internet. Metode netnografi mengalami perkembangan, beralih dari studi komunitas virtual ke pengalaman sosial online dan studi percakapan di media sosial. Perubahan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi komunikasi, khususnya perkembangan media sosial. Media sosial sekarang menggantikan ruang virtual di internet yang memungkinkan orang berinteraksi satu sama lain. Hampir semua orang yang menggunakan internet terhubung ke media sosial Kozinets dalam (Eriyanto, 2021). Media sosial membantu pengguna internet berinteraksi satu sama lain. Media sosial memiliki berbagai bentuk, mulai dari jejaring sosial hingga media sosial untuk berbagi informasi. Bentuk saat ini juga beragam, termasuk teks, gambar (foto), visual, audio, dan audiovisual. Fokus netnografi pada diskusi media sosial mempengaruhi proses penelitian.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik netnografi. Netnografi merupakan sebuah metode untuk mempelajari dan memahami kehidupan atau budaya internet, khususnya media sosial. Menurut Kozinets dalam (Eriyanto, 2021), netnografi adalah suatu bentuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman budaya yang mencakup dan tercermin dalam jejak digital, praktik, dan sistem pelacakan online. Web Track dapat terdiri dari teks, grafik, foto, media audio-visual, musik, iklan komersial, dan banyak hal lainnya. Pengalaman budaya ini dapat diperoleh melalui keterlibatan

peneliti dan kemudian tercermin dalam tiga elemen dasar netnografi: investigasi dan interaksi. Netografi berasal dari jejak online atau digital. Perilaku orang di dunia digital yang terekam disebut jejak digital. Jejak digital ini dapat berupa berbagai hal, seperti posting di media sosial, komentar di forum belanja, hasil pencarian di mesin pencari, komentar di forum online, dan lainnya. Jejak online, juga disebut jejak digital, pada dasarnya mencakup tindakan, tradisi, dan kebiasaan seseorang atau kelompok yang dilakukan melalui internet (Eriyanto, 2021).

Metode pengumpulan data di dalam penelitian ini yaitu dengan *menscraping* data komentar di Youtube IDN_Times pada konten Youtube IDN_Times yang berjudul “Pasangan Harus Perawan/Perjaka? Menurut Lu” yang tayang pada tanggal 5 Agustus 2024, *scraping* data komentar dilakukan dengan menggunakan koding Phyton yang sudah disediakan, melalui tutorial di Youtube dan kemudian mengekstraksi data komentar dengan menggunakan Youtube Data API, kemudian seluruh data komentar yang sudah diekstrak dipindahkan dari Ms. Excel ke Ms. Word secara manual. Menurut Kozinet dalam (Eriyanto, 2021) dalam teknik penelitian netnografi yaitu investigasi dan interaksi.

Investigasi, pada tahap ini, peneliti merumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan netnografi. Mereka menentukan situs, topik, orang, atau institusi yang akan diteliti, serta mengevaluasi apakah desain penelitian netnografi adalah yang paling tepat untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan masalah penelitian tersebut. Netnografi adalah metode yang berfokus pada data dari situs tertentu Kozinets dalam (Eriyanto, 2021) di mana peneliti mengumpulkan percakapan di media sosial mengenai topik tertentu. Pada tahap investigasi, peneliti mencari dan menyimpan data untuk dianalisis. Tahap ini dimulai dengan menyederhanakan topik atau tujuan penelitian menjadi kata kunci untuk menemukan data relevan. Peneliti memilih situs yang akan diteliti, seperti posting media sosial, website, kolom komentar di berita online, atau kolom komentar produk online. Peneliti menggunakan kata kunci, hashtag, atau kata-kata yang sedang viral untuk mencari data berupa teks, gambar, video, atau meme. Data yang diperoleh sangat banyak, sehingga peneliti membaca, mengklik, menonton, dan mendengarkannya untuk melakukan seleksi. Data yang telah diseleksi kemudian disimpan untuk dikoding dan dianalisis lebih

lanjut. Penyimpanan data dapat dilakukan melalui *screenshot*, *scraping*, *crawling*, *copy and paste*, tautan website, atau cetakan data.

Interaksi, setelah menentukan situs atau media sosial yang akan dianalisis, peneliti kemudian melakukan interaksi online dengan objek atau individu yang menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian netnografi, peneliti juga berinteraksi dengan subjek dan objek yang diteliti. Kozinets dalam (Eriyanto, 2021) menyarankan alternatif partisipasi melalui keterlibatan (*engagement*). Dalam keterlibatan ini, peneliti tidak perlu ikut serta dalam aktivitas informan, seperti memposting atau mengomentari. Keterlibatan peneliti dengan data mencakup bagaimana mereka berinteraksi dan terlibat dengan data yang dikumpulkan. Keterlibatan peneliti bisa bervariasi dari mengamati dan mengunduh percakapan hingga berinteraksi lebih dalam dengan pengguna internet atau melakukan wawancara. Peneliti dapat memilih bentuk keterlibatan yang paling sesuai dengan tujuan penelitian mereka. Tujuan dari keterlibatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman dari sudut pandang subjek atau objek yang diteliti.

Menurut (Neuman, 2014) purposive sampel suatu jenis pengambilan sampel nonprobability berdasarkan unit mana yang akan diamati dipilih penilaian peneliti tentang mana yang paling banyak berguna atau representatif. disebut juga judgmental sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian dapat dilakukan dengan tujuan tertentu atau penilaian subjektif terhadap populasi yang sedang diteliti. Salah satu jenis pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yang memilih sampel berdasarkan pengetahuan tentang populasi, elemen-elemennya, dan tujuan penelitian. Tujuan pengambilan sampel adalah untuk mendapatkan data yang cukup untuk tujuan penelitian dan tidak selalu mewakili populasi secara keseluruhan. Peneliti lapangan tertarik mempelajari kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola sikap dan perilaku arus utama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pola yang lebih umum. Dalam proyek penelitian kualitatif, pengambilan sampel subjek dapat berkembang seiring dengan semakin jelasnya struktur situasi yang sedang dipelajari. Pengambilan sampel teoretis juga dapat dilakukan ketika pemahaman teoretis yang berkembang tentang subjek mengarahkan pengambilan sampel ke arah tertentu, (Babbie, 2012).

1.6.5 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh penulis dari objek penelitian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan *purposive/judgmental sampling* dalam proses pengambilan data. (Neuman, 2014), pengambilan *purposive sampling* adalah metode non-acak di mana peneliti secara selektif memilih kasus-kasus yang dianggap penting atau relevan dalam konteks populasi tertentu. Metode ini digunakan dalam situasi di mana peneliti ingin mengeksplorasi fenomena yang kompleks atau sulit dijangkau. Berbeda dengan pengambilan sampel acak yang bertujuan untuk mendapatkan representasi yang adil dari populasi, pengambilan *purposive sampling* menitikberatkan pada keunggulan informasi dari kasus-kasus yang dipilih, meskipun kasus-kasus tersebut mungkin tidak mencerminkan seluruh populasi secara keseluruhan. Dalam proses ini, penilaian ahli digunakan untuk memilih kasus-kasus yang dianggap memiliki nilai informasi tertinggi atau relevan dalam konteks penelitian. Oleh karena itu, pengambilan sampel purposive sesuai untuk menemukan kasus-kasus unik yang dapat memberikan wawasan yang berharga dalam penelitian.

Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* suatu jenis pengambilan sampel nonprobabilitas di mana unit-unit yang akan diamati dipilih atas dasar penilaian peneliti tentang mana yang paling berguna atau representatif. Yang paling berguna atau representative juga disebut pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan. Menurut (Babbie, 2012). *Purposive/judgmental sampling* merupakan jenis memilih sampel berdasarkan pengetahuan tentang populasi, elemen-elemennya, dan tujuan penelitian. Tujuan pengambilan sampel adalah untuk mendapatkan data yang cukup untuk tujuan penelitian dan tidak selalu mewakili populasi secara keseluruhan. Peneliti lapangan tertarik mempelajari kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola sikap dan perilaku arus utama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pola yang lebih umum.

Data yang didapatkan dari penelitian ini adalah hasil *scraping* data dari komentar-komentar warganet sebanyak 115 komentar dari 273 komentar di Youtube IDN_Times pada konten Youtube IDN_Times yang berjudul “Pasangan

Harus Perawan/Perjaka? Menurut Lu” yang tayang pada tanggal 5 Agustus 2024. Sesuai dengan teknik pengambilan data menggunakan *purposive/judgmental sampling* penulis hanya mengambil komentar yang berkaitan dengan pandangan warganet terhadap wacana keperawanan pada konten Youtube IDN_Times yang berjudul “Pasangan Harus Perawan/Perjaka? Menurut Lu” yang tayang pada tanggal 5 Agustus 2024. Kemudian data komentar tersebut diekstrak menggunakan koding Python, kemudian data komentar yang sudah dikumpulkan dipindahkan secara manual dari Ms.Excel ke Ms.Word merupakan hasil *scraping* data komentar. Setelah itu data komentar yang sudah dikoding ingin melihat bagaimana komentar warganet terkait wacana keperawanan, di kolom komentar media sosial Youtube IDN_Times. Berdasarkan, proses pengambilan data menggunakan *purposive/judgmental sampling*, kriteria di dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana komentar warganet di media sosial IDN_Times terhadap wacana keperawanan, pemaknaan warganet terhadap wacana keperawanan di media sosial Youtube, wacana keperawanan membuat perempuan lebih banyak mendapatkan stigma negatif dari warganet.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis dapatkan dari berbagai sumber seperti internet, buku digital, situs berita daring dan jurnal digital untuk melengkapi data primer di dalam penelitian ini.

1.6.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Proses penelitian dan analisis menggunakan 6 metode yaitu koding, noting, abstraksi, checking, generalisasi dan teoritisasi menurut Kozinet dalam (Eriyanto, 2021). Langkah pertama adalah melakukan koding ketika sudah mengumpulkan seluruh data komentar warganet yang diperoleh dari Youtube IDN_Times dan memberikan label dan konsep terkait data komentar warganet. Kemudian data komentar tersebut diubah menjadi tabel sebanyak 115 tabel karena penulis mengumpulkan 115 komentar di Youtube IDN_Times dan konten Youtube "Pasangan Harus Perawan/Perjaka? Menurut Lu"? Menurut Lu". Kemudian masing-masing komentar tersebut diberikan koding yang berisi 1-4 label atau konsep terkait dengan komentar warganet terhadap wacana keperawanan di media sosial Youtube.

Kemudian langkah selanjutnya adalah noting. Setelah memberikan label atau konsep, penulis memberikan catatan pada data data komentar warganet yang telah dibuat, memberikan catatan pada kata-kata yang memiliki definisi seperti: perawan, lonte, dan zina dari data komentar warganet.

Langkah selanjutnya adalah abstraksi dimana penulis membuat kategori data komentar warganet lalu menamakannya ke dalam konsep. Di antara 115 komentar terkait pembahasan topik wacana keperawanan, ditemukan total 21 konsep dan digabungkan ke dalam kategori. Kemudian ditemukan 5 kategori, dan setiap kategori diberi definisi terkait komentar warganet terhadap wacana keperawanan di Youtube. Kemudian penulis melakukan checking dimana setelah mendapatkan 5 kategori melalui proses abstraksi, kategori tersebut didefinisikan di bagian temuan penelitian berdasarkan komentar warganet tentang wacana keperawanan di media sosial YouTube IDN_Times. Pada langkah selanjutnya dilakukan generalisasi, dimana setelah uraian terhadap data komentar di bagian temuan penelitian, kategori tersebut dijelaskan lebih lanjut dengan menggunakan konsep-konsep seperti konsep, konsep keperawanan dan patriarki terkait dengan wacana keperawanan, di bagian pembahasan dijabarkan lebih rinci lagi. Kemudian tahap terakhir adalah teoritisasi dimana interpretasi yang diperoleh penulis (generalisasi) digunakan untuk konsep yang ada. Di sini penulis memadukan penafsiran gagasan yang diperoleh dari data dan konsep tentang wacana keperawanan yang sebenarnya.

Pada tahap pertama akan dilakukan koding pada komentar warganet di Youtube IDN_Times yaitu melalui proses *scraping* data komentar, kemudian data tersebut dianalisis dalam metode netnografi, analisis data dan interpretasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikoding dan dianalisis. Menurut Kozinets (dalam Eriyanto, 2021) terdapat tiga jenis data dalam netnografi: data arsip, data kolaborasi (*elicited*), dan catatan lapangan. Data arsip adalah data yang sudah ada dari komunikasi antar anggota kelompok yang dimediasi oleh komputer. Data ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami budaya kelompok yang diteliti dan membantu memahami konteks komunitas tersebut. Karena jumlahnya yang besar, peneliti perlu menyeleksi data arsip untuk menemukan yang paling relevan.

Data kolaborasi (*elicited*) adalah data yang diperoleh peneliti dari interaksi personal atau kelompok dengan anggota yang diteliti. Contohnya, peneliti membuat website khusus untuk berinteraksi dengan subjek penelitian. Data catatan lapangan adalah data yang ditulis peneliti dari hasil observasi di dalam kelompok atau interaksi dengan anggotanya. Pada tahap interpretasi penelitian ini berupa

penafsiran hasil data dengan menggunakan teori yang ada untuk memahami hasil analisis data. Interpretasi data berfungsi untuk membuat apa yang tersembunyi menjadi terlihat nyata

1.6.7 Keabsahan Data

Keabsahan data di dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga kriteria yaitu, *historical situatedness*, *erosion of ignorance and misapprehension*, *action stimulus* menurut (Denzin et al., 2018), *historical situatedness* dengan mempertimbangkan aspek sosial, politik, budaya, ekonomi, latar belakang ras dan gender terhadap situasi yang dipelajari, *erosion of ignorance and misapprehension* yaitu sejauh mana praktik investigasi mengikis ketidaktahuan dan kesalahpahaman dan *action stimulus* yaitu seberapa besar hal itu dapat merangsang tindakan untuk mengubah struktur yang ada melalui transformasi sosial, pemerataan, dan keadilan sosial (Sudibyo Supardi, 2017).

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis paradigma ini sebagai dasar memperluas pertanyaan dasar ini untuk memasukkan aksiologi merupakan cara untuk mencapai konvergensi yang lebih besar berbagai model penelitian interpretatif. Teori-teori kritis merupakan sekumpulan teori yang mencakup berbagai aspek seperti interseksionalitas, kritik terhadap liberalisme, penggunaan ilmu sosial kritis, analisis struktural dan pascastruktural, serta penolakan terhadap netralitas. Derrick Bell dan Richard Delgado juga menekankan pentingnya penggunaan penilaian radikal yang mencakup ilustrasi, anekdot, alegori, dan gambar, serta analisis doktrin dan otoritas, (Denzin et al., 2018).